

HUBUNGAN KONSEP DIRI DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DENGAN HASIL BELAJAR IPA

THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-CONCEPT AND CRITICAL THINKING ABILITY TOWARD SCIENCE LEARNING OUTCOMES

Dhina Maylani Rusdha^{1*}, Ika Lestari², Amalia Sapriati¹

¹Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana Universitas Terbuka

²Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

*dhinamr77@gmail.com

Pengutipan: Rusdha, D. M., Lestari, I., & Sapriati, A. (2022). Hubungan konsep diri dan kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar IPA. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 9 (1), hlm. 1 - 12 . DOI: 10.25134/pedagogi.v9i1.4766

Diajukan: 14-10-2021

Diterima: 21-04-2022

Diterbitkan: 31-05-2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan konsep diri dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar IPA peserta didik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas 5 di SDN wilayah Kemayoran Jakarta Pusat. Sampel diambil dengan teknik *proporsional random sampling*. Hipotesis penelitian diuji dengan analisis korelasi dan regresi. Uji prasyarat data diuji dengan uji normalitas, uji homogenitas, uji linieritas, uji multikolinieritas dan uji heterokedastisitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) terdapat hubungan antara konsep diri dengan hasil belajar IPA dengan nilai R sebesar 0,258 dengan nilai R *square* sebesar 0,081. (2) terdapat hubungan antara kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA dengan nilai R sebesar 0,479 dengan nilai R *square* sebesar 0,229 (3) terdapat hubungan antara konsep diri dan kemampuan berpikir kritis secara serentak dengan hasil belajar IPA dengan nilai R sebesar 0,492 dengan nilai R *square* 0,242. Dengan demikian, hipotesis nol (H^0) ditolak dan hipotesis pilihan (H^a) yang berbunyi diperoleh hubungan yang signifikan antara konsep diri dan kemampuan berfikir kritis secara bersama-sama dengan hasil belajar IPA peserta didik kelas V SD di wilayah Kemayoran Jakarta Pusat diterima.

Kata kunci: *konsep diri, kemampuan berpikir kritis, hasil belajar IPA.*

ABSTRACT

The reseach aims to determine the relationship between self-concept, critical thinking ability and science learning outcomes of fifth grade students of states elementary school in Kemayoran, Central Jakarta. The population of this research were all students of fifth grade elementary school. Samples were taken from the population used proportional random sampling techniques. The collected data was analyzed by correlation and regression analysis. The prerequisite test of regression analysis is normality test, homogeneity test, linearity test, multicollinearity test and auto-correlation test. The results showed: (1) The relationship between self-concept and science learning outcomes is 0,258 and R square was 8,1%. (2) The relationship between critical thinking ability and science learning outcomes is 0.479 and R

Dhina Maylani Rusdha, Ika Lestari, Amalia Sapriati

Hubungan Konsep Diri dan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Hasil Belajar IPA

square was 22,9%. (3) The relationship between critical thinking ability, self-concept and science learning outcomes are 0.492 and R square was 24,2%. It was concluded that the null hypothesis (H^0) is rejected and the alternative hypothesis (H^a) which reads there are significant link together-collaboration relationship between self-concept, critical thinking ability and science learning outcomes of fifth grade students of states elementary school in Kemayoran, Central Jakarta.

Keywords: *self-concept, critical thinking ability, science-learning outcomes.*

PENDAHULUAN

Tercapainya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran di sekolah terlihat dari hasil belajar peserta didik. Hasil belajar dapat dikatakan sebagai suatu penilaian pembelajaran terkait kondisi perkembangan, kemajuan, dan kemampuan peserta didik baik mengenai penguasaan ragam bahan pengajaran yang disajikan maupun beberapa nilai yang diperoleh dalam suatu kurikulum (Syafi'i *et al.*, 2018, p. 116). Dalam memperoleh hasil belajar yang baik guru harus dapat memotivasi peserta didik terutama pada materi yang dipandang sulit. Hasil riset oleh Siang *et al* (2020, p. 43) bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor yang berasal dari dalam diri dan faktor dari luar diri/lingkungan. Faktor dalam diri meliputi kemampuan yang dimiliki peserta didik seperti motivasi, minat, kebiasaan, ketekunan, fisik, psikis dan kemampuan ekonomi peserta didik. Adapun faktor lain meliputi lingkungan, kualitas pengajaran (kemampuan mengajar guru berupa sistem, metode, model yang digunakan), serta kondisi saat belajar dinamakan faktor luar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulyeni *et al.*, (2019), menyatakan sebagian besar peserta didik jenjang SD hanya menggunakan indera penglihatan dibandingkan indera lain dalam belajar IPA. Hal tersebut mengakibatkan peserta didik tidak memahami materi secara keseluruhan sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar IPA peserta didik. Pembelajaran IPA yang diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir peserta didik melalui berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan diharapkan dapat membentuk pola berpikir dan sikap ilmiah pada peserta didik (Nur Kumala, 2016). Hasil PISA (*Program for International Student Assessment*) menjelaskan peserta didik Indonesia masih berada pada tingkatan rendah yaitu pada peringkat 72 dari 77 negara dalam literasi membaca, pada tingkatan 72 dari 78 negara dalam matematika, dan berada pada tingkatan 70 dari 78 negara pada sains (OECD, 2020). Mulai dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2019 Indonesia tidak pernah menempati peringkat atas bahkan jauh dari skor baik. Berlandaskan dari kondisi tersebut maka diasumsikan kompetensi peserta didik Indonesia masih rendah jika dibandingkan negara-negara dalam kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis serta kreatif (Putri & Zulkardi, 2018).

Studi awal penelitian ini, hasil wawancara peneliti kepada wali kelas V di SDN wilayah gugus III Kecamatan Kemayoran menunjukkan hasil belajar IPA pada Penilaian Tengah Semester ganjil tahun 2019/2021 peserta didik masih rendah, sebanyak 0,55% masih di bawah nilai KKM. Adapun penyebab dari rendahnya hasil yang diperoleh beraneka macam baik dari faktor peserta didik maupun lingkungan belajar. Faktor diri peserta didik salah satunya adalah rendahnya konsep diri peserta didik dan faktor lingkungan belajar seperti penerapan metode dan penggunaan media yang belum maksimal. Konsep diri digunakan untuk mengatur perilaku seseorang agar dapat diterima lingkungannya dan berkembang dari mulai kecil hingga dewasa sensitifitas muncul dan berdampak pada kematangan diri hingga konsep diri berkembang lebih kompleks (Gusmawati *et al.*, 2016; Wahyu, 2017). Konsep diri dan hasil belajar memiliki keterkaitan, karena segala upaya yang dilakukan peserta didik untuk menggapai hasil belajar diselaraskan dengan persepsi atau konsep dirinya.

Menurut beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam keberhasilan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran di kelas guru dapat menciptakan iklim belajar yang dapat mendukung terbentuknya konsep diri peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya. Kemampuan pemahaman diri dan kemampuan berpikir kritis yang sudah dimiliki oleh peserta didik merupakan anugerah yang harus dikuatkan dan dikembangkan ke arah yang lebih baik. Hal ini dapat dilakukan guru dalam proses pembelajaran di kelas (Ahmad, 2015). Menurut Putra dan Sudarti (2015); Simbolon dan Tapilouw (2015), berpikir kritis merupakan potensi berpikir mendasar dalam menilai, mengasumsikan, dan berpikir nalar konsep ide dan pendapat orang lain dan merupakan hal penting yang perlu diterapkan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pendapat ahli di atas disimpulkan bahwa anak dengan pola berpikir baik akan berhasil dalam pembelajaran. Pembelajaran abad 21 menuntut ketrampilan dasar peserta didik yaitu 4C berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), komunikasi (*communication*) dan kolaborasi (*collaboration*) (Abidin, 2015). Keempat ketrampilan ini dipersiapkan untuk membekali peserta didik agar dapat berkompetisi dengan negara-negara lain (lihat hasil PISA 2018). Menurut Zubaidah *et al* (2015), pembelajaran keterampilan pada abad 21 akan tercapai dengan memperbaharui kualitas pembelajaran, termasuk memfasilitasi peserta didik dalam meningkatkan diri, bekerja sama dan berkomunikasi serta meningkatkan keterampilan berpikir dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Beberapa penelitian pernah dilakukan terkait penelitian ini diantaranya dilakukan oleh Barus *et al* (2019) dan Rachmadtullah (2015) dengan hasil penelitian bahwa ada hubungan antara berpikir kritis dan konsep diri dengan hasil belajar. Diperoleh kesamaan dalam penelitian tersebut terkait fokus pada hubungan antara berpikir kritis dan konsep diri dengan hasil belajar, namun yang membedakan yaitu pada materi dan sampel yang digunakan dan tentunya hasil dari kedua penelitian tersebut. Penelitian ini lebih ditekankan pada hubungan konsep diri dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar IPA, sehingga diyakini dari penelitian sebelumnya ada yang menggunakan metode, fokus penelitian dan menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Peserta didik dengan konsep diri yang baik akan bersikap mandiri, bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan, karena yakin bahwa keberhasilan diri tergantung dari apa yang dilakukannya dan dengan kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan berfikir yang sangat dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan, dimana peserta didik akan dapat menyusun argument, menyimpulkan dan memutuskan berbagai masalah. Konsep diri dan kemampuan berpikir kritis diasumsikan berhubungan dengan hasil belajar peserta didik. Peserta didik dengan konsep diri dan kemampuan berpikir kritis yang baik maka akan memiliki hasil belajar yang tinggi.

Berpedoman pada latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan menggali secara lebih mendalam mengenai hubungan antara konsep diri dan kemampuan berpikir kritis pada hasil belajar IPA pada peserta didik kelas V Sekolah Dasar (SD) Negeri yang lebih difokuskan di wilayah Gugus III Kemayoran Jakarta Pusat. Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah: (1) mengidentifikasi hubungan antara konsep diri dengan hasil belajar IPA peserta didik SD Kelas V; (2) mengidentifikasi hubungan antara kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar IPA peserta didik SD Kelas V; dan (3) mengidentifikasi hubungan antara konsep diri dan kemampuan berpikir kritis secara serentak dengan hasil belajar peserta didik kelas V di Sekolah Dasar Negeri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif korelasional dengan maksud untuk mengidentifikasi ada/tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel terhadap suatu studi komunitas subjek. Penelitian yang difokuskan pada gugus III di Sekolah Dasar Negeri di wilayah Kecamatan Kemayoran yang berjumlah 8 sekolah dasar

Dhina Maylani Rusdha, Ika Lestari, Amalia Sapriati

Hubungan Konsep Diri dan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Hasil Belajar IPA

negeri dengan total peserta didik kelas 5 pada tahun peserta didikan 2019/2020 sebanyak 558 peserta didik. Pengambilan sampel Penelitian dilakukan dengan teknik (*Proportionate Random Sampling*), selanjutnya diperoleh sampel sebanyak 233 peserta didik.

Instrumen penelitian berupa kuesioner dan test yaitu test pilihan ganda dan test essay sebagai teknik dalam pengumpulan data. Instrumen hasil belajar terdiri dari 20 soal pilihan ganda dengan lima pilihan jawaban A, B, C, D dan E. Instrumen konsep diri menggunakan kuesioner yang terdiri dari 40 butir soal dengan 5 pilihan jawaban, a) STS: sangat tidak setuju; b) TS: tidak setuju; c) R: ragu; d) S: setuju; dan e) SS: sangat setuju. Instrumen kemampuan berpikir kritis berupa test keterampilan berpikir kritis yang berisi 10 butir yang dikembangkan melalui soal uraian. Hasil test essay selanjutnya dianalisis menggunakan kolom penskoran berpikir kritis terintegrasi test essay yang merujuk pada penelitian Zubaidah *et al* (2015).

Instrumen hasil belajar IPA merujuk pada salah satu materi muatan pelajaran di kelas V yaitu kalor, yang terbagi menjadi dua KD yaitu KD 3.6 dan 3.7 adapun indikator hasil belajar IPA dalam penelitian ini berkaitan dengan KD 3.7 yaitu menganalisis pengaruh kalor terhadap perubahan suhu dan wujud benda dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian dikembangkan dalam soal pilihan ganda. Untuk menguji kelayakan instrumen dari segi validitas dan reliabilitas, maka terlebih dahulu instrument diujicobakan. Uji validitas dengan uji validitas *Pearson Product Moment* dengan taraf signifikansi 5%. Berdasarkan uji validitas diperoleh 20 soal pilihan ganda valid, 40 soal untuk instrumen konsep diri 38 soal valid dan 2 soal tidak valid dan 10 soal essay untuk instrumen kemampuan berpikir kritis yang dinyatakan valid.

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur konsistensi instrumen sebagai alat ukur sehingga hasil pengukuran dapat reliabel. Data dianalisis dengan teknik *Alpha Cronbach*. Kuesioner dikatakan *reliable* jika nilai *cronbach alpha* > 0,6 (Sujarweni, 2014). Hasil uji realibilitas instrumen hasil belajar diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,617 reliabel. Pada hasil uji reliabilitas untuk instrumen konsep diri diperoleh nilai koefisien reabilitas sebesar 0,960 reliabel. Sedangkan hasil uji reliabilitas untuk instrumen kemampuan berpikir kritis diperoleh hasil 0.798 yang mana hasilnya sudah memenuhi syarat karena lebih dari batas 0.60.

Data penelitian diuji terlebih dulu sebelum dilakukannya uji regresi melalui 5 uji prasyarat analisis, yaitu: *pertama*, uji normalitas. Uji normalitas dilakukan bertujuan untuk menguji distribusi data yang diperoleh apakah berdistribusi secara normal atau tidak. Uji dilakukan dengan teknik *kolmogorof smirnov*. *Kedua*, uji homogenitas yang bertujuan untuk menguji kesamaan varian populasi yang berdistribusi normal dan menjadi bahan acuan dalam menentukan keputusan statistik. *Ketiga*, uji linieritas untuk menguji hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas secara signifikan. *Keempat*, uji multikolinieritas untuk menguji korelasi antar variabel bebas (independen). *Kelima*, uji heteroskedastisitas untuk menguji ketidaksamaan varian dari residual pada tiap pengamatan yang dilakukan.

Setelah dilakukan uji prasyarat analisis dan pengujian asumsi model, selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah menguji hubungan antara variabel bebas, konsep diri (X_1) dan kemampuan berpikir kritis (X_2) terhadap variabel terikat, hasil belajar IPA (Y) baik secara terpisah maupun bersamaan. Adapun analisis hipotesis dilakukan dengan empat langkah, yaitu: (1) uji linieritas regresi; (2) uji koefisien korelasi *pearson*; (3) uji persamaan regresi linear sederhana; dan (4) uji persamaan regresi linear berganda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Deskriptif

Variabel konsep diri menggunakan instrument iyang terdiri dari 38 butir pernyataan dan terbagi menjadi pernyataan positif dan pernyataan negatif. Kemudian pernyataan tersebut di analisis dengan skala likert dengan ketentuan pilihan jawaban terendah dengan skor 1 dan tertinggi dengan skor 5. Maka dari hasil analisis deskriptif diperoleh nilai minimum yaitu 3,68 dengan

kategori rendah sedangkan nilai maximum yaitu 9,52 dengan kategori tinggi selain itu juga pada keseluruhan data memiliki rata-rata yaitu 8,06 dengan kategori tinggi dengan standar deviasi 17,56 dan varians 308,2

Variabel berpikir kritis dengan instrumen test essay yang terdiri dari 10 butir soal didapatkan hasil yaitu; memiliki nilai minimum yaitu 20 dengan kategori rendah sedangkan nilai maximum yaitu 96 dengan kategori sangat tinggi selain itu juga pada keseluruhan data memiliki rata-rata yaitu 68,83 dengan kategori tinggi dengan standar deviasi 14,95 dan varians 223,60. Instrument hasil belajar berupa tes pilihan ganda dengan 20 butir soal pada Kompetensi Dasar 3.7 yaitu menganalisis pengaruh kalor terhadap perubahan suhu dan wujud benda dalam kehidupan sehari-hari, didapatkan hasil nilai minimum yaitu 10 dengan kategori sangat kurang sedangkan nilai maximum yaitu 100 dengan kategori sangat baik selain itu juga pada keseluruhan data memiliki rata-rata yaitu 67,68 dengan kategori tinggi dengan standar deviasi 19,11 dan varians 365,30.

Hasil uji prasyarat analisis pada penelitian ini diperoleh lima bagian, antara lain: *pertama*, uji normalitas, dalam uji normalitas ini menunjukkan bahwa *p plot* data mendekati garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah lolos uji normalitas, karena data tersebut terdistribusi secara normal. Berikut ditampilkan gambar mengenai *p plot* data. *Kedua*, uji homogenitas, dalam hasil uji homogenitas terdapat dua variabel yaitu konsep diri dan hasil belajar IPA yang menunjukkan nilai signifikansi 0,066. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai tersebut $> 0,05$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data penelitian adalah sama (homogen). Hasil uji homogenitas pada variabel berpikir kritis dan hasil belajar IPA menunjukkan nilai signifikansi 0,064. Hal tersebut memiliki arti bahwa nilai tersebut $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut adalah sama (homogen).

Ketiga, uji linieritas, dalam hasil uji linieritas yang terdapat pada variabel konsep diri dan hasil belajar IPA, menunjukkan nilai signifikansi 0,000 yang artinya bahwa nilai tersebut $< 0,05$. Maka dapat disimpulkan data tersebut adalah linear. Jika dilihat dari koefisien yang memiliki nilai signifikan dengan nilai $< 0,05$, menunjukkan bahwa tingkat kemiringan antara hasil belajar IPA dengan berpikir kritis memiliki kemiringan yang curam. *Keempat*, uji multikolinieritas, pada uji multikolinearitas menunjukkan hasil *Tolerance* dan VIF pada setiap variabel independen lebih dari 0,1 dan kurang dari 10. Hal tersebut membuktikan bahwa semua variabel independen dan tidak memiliki hubungan. *Kelima*, uji heteroskedastisitas, pada uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji ketidaksamaan varians dari residual pada setiap pengamatan yang dilakukan. Penemuan adanya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot*. Hasil olah data menunjukkan bahwa data tersebar di atas dan di bawah sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Oleh karena itu dapat disimpulkan pada data bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas atau dapat dikatakan data yang diolah bersifat homoskedastisitas.

Pada uji hipotesis pertama menggunakan uji korelasi untuk mendeteksi besarnya hubungan konsep diri dengan hasil belajar IPA peserta didik kelas V. Untuk menjawab hipotesis tersebut dilakukan uji korelasi variabel X_1 dengan Y.

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi *Pearson*

		Correlations	
		KONSEP DIRI	HASIL BELAJAR IPA
KONSEP DIRI	<i>Pearson Correlation</i>	1	,258**
	Sig. (2-tailed)		,046
	N	233	233
HASIL BELAJAR IPA	<i>Pearson Correlation</i>	,258**	1
	Sig. (2-tailed)	,046	
	N	233	233

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dhina Maylani Rusdha, Ika Lestari, Amalia Sapriati

Hubungan Konsep Diri dan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Hasil Belajar IPA

Hasil pada uji korelasi dua variabel X_1 dan Y diperoleh nilai *pearson correlation* sebesar 0,258. Maka terdapat hubungan positif yang rendah antara konsep diri dengan hasil belajar IPA, karena $r = 0,258, p < 0,05$.

Tabel 2. Hasil Regresi Linier X_1

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,139 ^a	,081	,083	19,13966

Besar kontribusi variabel X_1 terhadap variabel Y diperoleh dari nilai regresi linier antar variabel diperoleh hasil nilai korelasi (R) sebesar 0.139 jadi nilai $r_{hitung} >$ dari r_{tabel} 0,128, berarti ada korelasi antara konsep diri (X_1) dan hasil belajar IPA (Y) sedangkan nilai *R square* sebesar 0.081 artinya besar kontribusi variabel X_1 terhadap Y sebesar 8,1%.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	61,222	11,040		5,545	,000
	Konsep Diri	,258	,072	,039	2,589	,046

a. Dependent Variable: Hasil Belajar IPA

Pengaruh variabel konsep diri terhadap variabel hasil belajar diperoleh nilai signifikansi yaitu $0,046 < 0,05$ yang bermakna konsep diri mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan hasil belajar IPA. Diketahui bahwa nilai constant (a) sebesar 61,222 adapun nilai konsep diri (b) sebesar 0,258 dengan persamaan regresi ditulis: $Y = a + bX = 61,222 + 0,258X$. Nilai konstanta sebesar 61,222 yang bermakna nilai koefisien variabel konsep diri sebesar 61,222. Nilai koefisien regresi X_1 sebesar 0,258 bermakna pada tiap kenaikan 1 nilai konsep diri akan menaikkan hasil belajar IPA sebesar 0,258, dengan kata lain bahwa kenaikan nilai konsep diri peserta didik diikuti dengan kenaikan hasil belajar IPA.

Pada uji hipotesis kedua dalam Penelitian menggunakan uji korelasi untuk mengetahui besar hubungan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas V.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi *Pearson*

Correlations			
		Berpikir Kritis	Hasil Belajar
Berpikir Kritis	<i>Pearson Correlation</i>	1	,479**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		,000
	N	233	233
Hasil Belajar	<i>Pearson Correlation</i>	,479**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	,000	
	N	233	233

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Terdapat hubungan positif yang sedang antara kemampuan berfikir kritis dengan hasil belajar IPA, $r = 0,479, p < 0,05$.

Tabel 5. Hasil Regresi Linier X₂

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.479 ^a	.229	.226	16.81652

a. Predictors: (Constant), Berpikir Kritis

Besar kontribusi variabel X₂ terhadap variabel Y diperoleh dari hasil regresi linier antar variabel, diperoleh hasil bahwa besar nilai korelasi (R) adalah 0.479, jadi nilai $r_{hitung} >$ dari r_{tabel} 0,128, berarti ada hubungan antara Kemampuan Berpikir Kritis (X₂) dengan Hasil Belajar IPA (Y) sedangkan diperoleh nilai *R square* sebesar 0.229 artinya besarnya kontribusi variabel X₂ terhadap Y sebesar 22,9%.

hasil belajar diperoleh dalam tabel di bawah ini.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana X₂

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	25.374	5.223		4.859	.000
1	Berpikir Kritis	.615	.074	.479	8.287	.000

a. Dependent Variable: Hasil Belajar

Pengaruh variabel kemampuan berpikir kritis terhadap variabel hasil belajar diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti yakni konsep diri berhubungan secara positif dan signifikan dengan hasil belajar IPA. Dari tabel juga diketahui nilai yakni nilai constant (a) adalah 25,374 sedangkan nilai konsep diri (b) adalah sebesar 0,615 sehingga persamaan regresinya dapat ditulis: $Y = a + bX = 25,374 + 0,615X$. Konstanta sebesar 25,374 menerangkan yakni nilai koefisien variabel konsep diri adalah sebesar 25,374. Koefisien regresi X₂ sebesar 0,615 menerangkan yakni setiap penambahan 1 nilai konsep diri, maka akan menambahkan nilai hasil belajar IPA sebesar 0,615. Dengan demikian diperoleh hubungan positif antara kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar IPA. Semakin tinggi kemampuan berpikir kritis maka semakin tinggi hasil belajar IPA peserta didik.

Pada analisis pengujian hipotesis ketiga menggunakan uji analisis regresi berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besar hubungan yang terjadi antara variabel bebas (X₁ dan X₂) secara serentak terhadap variabel terikat Y. Nilai R berkisar antara 0 sampai 1, semakin mendekati 1 maka hubungan semakin kuat, sebaliknya jika semakin mendekati 0 maka hubungan semakin lemah.

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Berganda

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.492 ^a	.242	.235	16.71187

a. Predictors: (Constant), Berpikir Kritis, Konsep Diri

Dhina Maylani Rusdha, Ika Lestari, Amalia Sapriati

Hubungan Konsep Diri dan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Hasil Belajar IPA

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	32,023	9,898		4,246	,000
Konsep Diri	,330	,056	,219	1,975	,037
Berpikir Kritis	,662	,077	,515	8,544	,000

a. Dependent Variable: Hasil Belajar IPA

Terdapat hubungan positif yang sedang antara konsep diri dan kemampuan berfikir kritis dengan hasil belajar IPA, $r = 0,492$, $p < 0,05$. dan didapati nilai R sebesar 0,242 yang artinya hasil belajar dipengaruhi oleh konsep diri dan kemampuan berpikir kritis sebesar 24,2%. Diketahui yakni nilai constant (a) adalah 32,023 dengan persamaan regresinya dapat ditulis: $Y = 25,374 + 0,330X_1 + 0,615X_2$.

Hasil tersebut menunjukkan jika kedua variabel bebas berhubungan secara serentak terhadap variabel terikat, maka konsep diri memberi kontribusi sebesar 0,330 dan kemampuan berpikir kritis memberi kontribusi sebesar 0,662 terhadap hasil belajar IPA pada arah positif. Sehingga dapat disimpulkan yakni konsep diri dan kemampuan berpikir kritis memberi kontribusi terhadap hasil belajar IPA sebesar 24,2% dan sisanya sebanyak 75,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti faktor minat, gaya belajar dari dalam peserta didik maupun faktor dari sekolah seperti guru, lingkungan belajar, kurikulum dan lain sebagainya.

Hubungan Konsep Diri (X_1) dengan Hasil Belajar IPA (Y)

Konsep diri merupakan sudut pandang seseorang terhadap dirinya baik dalam sikap, perilaku, apresiasi, prestasi dan kreasi yang bersifat langsung atau tidak langsung. Konsep diri yang berkembang secara baik dapat menumbuhkan kemauan dan rasa percaya diri dan menerima pengetahuan khususnya dalam mata pelajaran IPA dapat berkembang secara lebih baik (Desmita, 2014). Dalam hasil pengujian, diperoleh hasil bahwa hubungan konsep diri dengan hasil belajar IPA adalah sebesar 0,258, dengan tingkat hubungan yang sangat rendah/lemah. Kontribusi konsep diri terhadap hasil belajar adalah sebesar 0,081. Hasil perhitungan dalam penelitian ini diperoleh temuan bahwa konsep diri memiliki hubungan dengan hasil belajar IPA walaupun hanya sebesar 8,1%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rohmat dan Lestari (2019), bahwa konsep diri yang kurang kuat karena disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal yang kurang optimal, akan sangat memberi dampak pada hasil belajar peserta didik.

Berkaitan dengan konsep diri pada anak, kondisi anak-anak yang sudah mulai belajar berpikir sangat dipengaruhi oleh orang lain dalam lingkungannya, misalnya orang tua, keluarga, guru maupun teman-temannya. Guru berperan dalam pembentukan konsep diri peserta didik melalui metode yang bijak dengan cara mengatakan dan melakukan sesuatu secara proporsional dan tepat. Dalam pembelajaran para pengajar harus memiliki kemampuan dalam menciptakan atmosfer positif di dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan konsep diri peserta didik dan menghindari berkembangnya konsep diri negatif pada peserta didik (Kiling & Kiling, 2015; Nurhasanah *et al.*, 2021).

Konsep diri merupakan salah satu elemen penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Konsep diri menjadi tolok ukur dalam bersikap dan berperilaku untuk diterima oleh lingkungannya. Konsep diri mempengaruhi hasil belajar karena cara pandang peserta didik terhadap materi yang sedang dihadapi dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil yang akan didapatkannya. Ketika peserta didik berhadapan dengan suatu materi yang dianggap sulit, maka peserta didik perlu didorong untuk meningkatkan usahanya mendapat hasil yang baik (Gusmawati *et al.*, 2016; Magfirah *et al.*, 2015; Rohmat & Lestari, 2019).

Hubungan Kemampuan Berpikir Kritis (X_2) dengan Hasil Belajar IPA (Y)

Berpikir kritis adalah suatu kemampuan berpikir seseorang untuk dapat mengevaluasi atau menyelidiki bukti, asumsi, dan logika yang mendasari gagasan-gagasan orang lain. Ennis (2001) mendefinisikan berpikir kritis merupakan proses berpikir yang rasional dan reflektif berdasarkan pada data-data valid. Berdasarkan hasil koefisien korelasi *pearson* tentang hubungan antara variabel independent, bahwa berpikir kritis dengan hasil belajar peserta didik diperoleh nilai sebesar 0,479 atau 47,9%, artinya nilai tersebut masuk dalam kategori sedang. Kontribusi kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar adalah sebesar 0,229, atau sekitar 22,9%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad (2015); Barus *et al* (2019) bahwa kemampuan berpikir kritis terhadap konsep diri peserta didik diperoleh pengaruh secara langsung yang signifikan terhadap hasil belajar. Selain itu diperoleh hubungan positif dengan kriteria sedang dan signifikan antara konsep diri dan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara bersama-sama dengan hasil belajar IPA.

Penelitian serupa dilakukan oleh Gerde dalam Lestari *et al* (2018); Nurhikmayati dan Jatisunda (2018) bahwa penerapan metode ilmiah dalam mengeksplorasi ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh anak-anak dengan menerapkan cara-cara sistematis seperti mengamati, bertanya, memprediksi, mencoba, meringkas dan berbagi hasil. Bantuan guru masih dibutuhkan dalam prosesnya dengan memfasilitasi peserta didik agar dapat berpikir secara logis, sistematis, dan ilmiah sebagai prinsip pendekatan ilmiah. Namun demikian, peran dan bantuan guru dapat dikurangi ketika peserta didik berada di kelas-kelas yang lebih tinggi. Berbasis suatu penelitian yang dilakukan oleh Barus *et al* (2019); Muhammad (2016); dan Zulkarnain *et al* (2019) mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan oleh sebagian dari pendidik belum secara maksimal dalam memfasilitasi peserta didik melatih kemampuan berpikir kritisnya. Salah satu hal yang terpenting yang dapat menumbuhkan daya berpikir kritis peserta didik adalah dengan menguatkan konsep diri. Peserta didik yang memiliki konsep diri yang kuat akan lebih reaktif dalam menyelesaikan berbagai macam permasalahan. Pemahaman diri yang baik dalam diri peserta didik dapat memajukan potensi dan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dalam menghadapi pelajaran.

Hubungan Konsep Diri (X_1) dan Kemampuan Berpikir Kritis (X_2) dengan Hasil belajar IPA (Y)

Pada pengujian hipotesis ketiga dari hasil dari uji regresi ganda diperoleh hasil nilai R sebesar 0,492. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri, kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA dalam korelasi berkategori sedang. Sedangkan variasi nilai pada hasil belajar IPA dipengaruhi oleh konsep diri dan kemampuan berpikir kritis sebanyak 24,2% dan sisanya sebanyak 75,8% Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas secara lebih terperinci dalam penelitian ini, seperti faktor minat, gaya belajar dari dalam diri peserta didik, faktor dari sekolah seperti kompetensi guru, lingkungan belajar peserta didik, pengembangan kurikulum dan lain sebagainya.

Konsep diri yang dalam bahasa Inggris yaitu *self concept*, merupakan suatu konsep seseorang tentang dirinya sendiri meliputi bagaimana cara pandang seseorang tentang dirinya sehingga melahirkan ragam perilaku sesuai dengan cara pandangnya terhadap dirinya (Desmita, 2014; Hamdi, 2016, p. 10). Berpikir kritis dapat juga diartikan sebagai suatu kemampuan dalam proses berpikir seseorang yang memungkinkan untuk mengevaluasi atau menyelidiki bukti, asumsi, dan logika yang mendasari gagasan-gagasan orang lain. Oleh karena itu konsep diri dan berpikir kritis harus saling berkesinambungan sehingga akan menghasilkan hubungan yang baik pada hasil belajar IPA (Putra & Sudarti, 2015).

Hubungan yang positif antara konsep diri dan kemampuan berpikir kritis yang dapat menghasilkan hubungan baik pada hasil belajar IPA dikarenakan pelajaran IPA menuntut peserta didik untuk senantiasa berpikir secara kritis. Peserta didik yang memiliki konsep diri positif

Dhina Maylani Rusdha, Ika Lestari, Amalia Sapriati

Hubungan Konsep Diri dan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Hasil Belajar IPA

sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Konsep diri positif dapat membentuk peserta didik yang bertanggung jawab atas apa yang dilakukan, mandiri dalam bersikap, senantiasa memiliki optimis yang tinggi, dan dapat dipastikan dapat menyelesaikan pekerjaan-pekerjaannya (Nurhasanah et al, 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, diperoleh beberapa simpulan, *pertama*, diperoleh hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan hasil belajar IPA pada peserta didik kelas V di Sekolah Dasar Negeri Wilayah Gugus III Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa konsep diri memiliki hubungan dengan hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran IPA. Peserta didik dengan konsep diri yang matang dan kuat akan dapat memiliki hasil belajar yang baik. *Kedua*, diperoleh hubungan positif dan signifikan antara kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar IPA peserta didik kelas V SDN di wilayah Gugus III Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat. Hal ini dapat dikatakan yakni semakin baik kemampuan berpikir kritis peserta didik maka akan semakin baik hasil belajar IPA. *Ketiga*, diperoleh hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dan kemampuan berpikir kritis secara serentak dengan hasil belajar IPA peserta didik kelas V SDN wilayah gugus III Kecamatan Kemayoran Jakarta Pusat. Maka dapat dikatakan semakin baik konsep diri dan kemampuan berpikir kritis maka akan semakin baik hasil belajar peserta didik.

Pada variabel konsep diri, perolehan indikator yang paling tinggi diperoleh dari faktor internal yaitu kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitar maka pengkondisian lingkungan oleh orang tua dan guru sangat dibutuhkan dalam membentuk konsep diri positif siswa. Pada variabel kemampuan berpikir kritis siswa masih perlu melatih diri secara intens dalam meningkatkan kemampuan memberi penjelasan lebih lanjut terhadap suatu permasalahan, hal ini dapat dilakukan dengan pemahaman lebih dalam terhadap materi dengan mencari sumber tambahan selain dari buku dan penjelasan dari guru. Disarankan kepada guru dan orang tua untuk memotivasi dan memfasilitasi siswa dalam membentuk konsep diri positif dan melatih kemampuan berpikir kritis yang baik untuk dapat memperoleh hasil belajar yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2015). Pembelajaran multiliterasi: sebuah jawaban atas tantangan pendidikan abad Ke-21 dalam konteks keindonesiaan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18(4), 412–426.
- Ahmad, D. N. (2015). Pengaruh kemampuan berpikir kritik dan konsep diri terhadap prestasi belajar IPA. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(1).
- Barus, E. M., Restuati, M., & Gultom, T. (2019). Hubungan konsep diri dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X Mia pada mata pelajaran Biologi program lintas minat. *JIFI (Jurnal Ilmiah Farmasi Imelda)*, 2(2), 75.
- Desmita, D. (2014). *Psikologi perkembangan peserta didik panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ennis, R. H. (2001). Critical thinking assessment, theory into practice. *Journal of Marketing Education*, 32, 139–186.
- Gusmawati, G., Taufik, T., & Ifdil, I. (2016). Kondisi self disclosure mahapeserta didik bimbingan dan konseling. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 4(2), 92–97.
- Hamdi, M. (2016). *Teori kepribadian, sebuah pengantar* (1st ed.). Bandung: Alfabeta.
- Kiling, B. N., & Kiling, I. Y. (2015). Tinjauan konsep diri dan dimensinya pada anak dalam masa kanak-kanak akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 1(2), 116–124.
- Lestari, S., Mursali, S., & Royani, I. (2018). Pengaruh model pembelajaran langsung berbasis

- praktikum terhadap keterampilan proses sains dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 6(1), 67–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/bjib.v6i1.2367>
- Magfirah, I., Rahman, U., & Sulasteri, S. (2015). Pengaruh konsep diri dan kebiasaan belajar terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas viii smp negeri 6 Bontomatene kepulauan Selayar. *MaPan: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 3(1), 103–116.
- Muhammad, Z. (2016). Guided inquiry based learning on the concept of ecosystem toward learning outcomes and critical thinking skills of high school students. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 6(6 Ver VIII), 50–55. www.iosrjournals.org
- Mulyeni, T., Jamaris, M., & Supriyati, Y. (2019). Improving basic science process skills through inquiry-based approach in learning science for early elementary students. *Journal of Turkish Science Education*, 16(2), 187–201.
- Nur Kumala, F. (2016). Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. In *Infografika* (1st ed.). Ediide Infografika. https://repository.unikama.ac.id/691/1/PEMBELAJARAN_IPA_SD.pdf
- Nurhasanah, N., Hernawati, D., & Ardiansyah, R. (2021). Hubungan konsep diri dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik konsep ekosistem. *Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah*, 9(1), 51–58.
- Nurhikmayati, I., & Jatisunda, M. G. (2018). Scientific Learning to Improve Critical Thinking Ability. *Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching*, 7(2), 1–10.
- OECD. (2020). *PISA 2018 Results (Volume VI): Are students ready to thrive in an interconnected world?* (VI). Organisation for Economic Co-operation and Development OECD. <https://www.oecd.org/publications/pisa-2018-results-volume-vi-d5f68679-en.htm>
- Putra, P. D. A., & Sudarti, S. (2015). Pengembangan sistem e-learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa didik pendidikan fisika. *Jurnal Fisika Indonesia UGM*, XIX(55), 45–48. <https://media.neliti.com/media/publications/80773-ID-pengembangan-sistem-e-learning-untuk-men.pdf>
- Putri, R. I. I., & Zulkardi, Z. (2018). Higher-order thinking skill problem on data representation in primary school: A case study. *Journal of Physics: Conference Series*, 948(1), 12056. <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/948/1/012056/pdf>
- Rachmadtullah, R. (2015). Kemampuan berpikir kritis dan konsep diri dengan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan peserta didik kelas V sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 287–298.
- Rohmat, A. N., & Lestari, W. (2019). Pengaruh konsep diri dan percaya diri terhadap kemampuan berpikir kritis matematis. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 5(1), 73–84.
- Siang, J. L., Sukardjo, M., Salenussa, B. J. M., Sudrajat, Y., & Khasanah, U. (2020). Pengaruh model pembelajaran dan kemampuan berpikir kreatif terhadap hasil belajar IPA peserta didik SMP. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 40–52.
- Simbolon, E. R., & Tapilouw, F. S. (2015). Pengaruh pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran kontekstual terhadap berpikir kritis peserta didik SMP. *Edusains*, 7(1), 97–104.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metode penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami*. Pustaka Baru Press.
- Syafi'i, A., Marfiyanto, T., & Rodiyah, S. K. (2018). Studi tentang prestasi belajar peserta didik dalam berbagai aspek dan faktor yang mempengaruhi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 115–123.
- Wahyu, N. (2017). *Profil konsep diri peserta didik yang terlibat tawuran antar pelajar di Kelas XI SMK Negeri 8 Padang*. STKIP PGRI Sumatera Barat. <http://repo.stkip-pgri->

Dhina Maylani Rusdha, Ika Lestari, Amalia Sapriati

Hubungan Konsep Diri dan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Hasil Belajar IPA

sumbar.ac.id/id/eprint/1337

- Zubaidah, S., Corebima, A. D., & Mistianah, M. (2015). Asesmen berpikir kritis terintegrasi tes essay. *Prosiding Symposium on Biology Education (Symbion)*, 200–209. <https://drive.google.com/file/d/0B4keDkb86kWpd0xRTjFIYVBjcEE/view?resourcekey=0-tzfaJeA4a9jODotJmP9iPA>
- Zulkarnain, Z., Andayani, Y., & Hadisaputra, S. (2019). Peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran kimia menggunakan model pembelajaran Preparing Dong Concluding. *Jurnal Pijar Mipa*, 14(2), 96–100.